

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan sistem pendidikan Agama Islam tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam ‘tradisional’ Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Selagi mau ,memperbincangkan pesantren senantiasa menarik, aktual, dan perlu dicatat tidak mudah. Banyak aspek yang mesti dilalui ketika diskursus pesantren di gelar. Dari sisi keberadaannya saja pesantren memiliki banyak dimensi terkait (*multi – Dimensional*). Dalam lilitan multi – dimensi itu, menariknya pesantren sangat percaya diri (*self confident*) dan penuh pertahanan diri (*self – defensive*) dalam menghadapi tantangan yang tepat tentang pesantren. Pesantren kelihatan berpola seragam, tetapi beragam, tampak konservatif, tetapi diam-diam atau terang-terangan mengubah diri dan mengimbangi denyut perkembangan zamannya.<sup>1</sup>

Pesantren memang unik dan *eksklusif*. Dalam berbagai prespektifnya, pesantren selalu menampilkan wajah *ambidexterous*, yakni cakap menggunakan dwi-arti untuk kondisi-kondisi tertentu dengan sama baiknya. Setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasikal dan mungkin paling tradisional di Negeri ini,

---

<sup>1</sup>Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1999), hlm. 145

melalui kebanggaan tradisionalnya tidak bisa dipungkiri, pesantren juga semakin *survive*, bahkan kadang dianggap sebagai alternative dalam glamouritas dan hegemoni modernisasi yang pada saat bersama mengagendakan tradisi sebagai masalah.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat, dari masa kemasa, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu Agama Islam (*tafaqquh fiddin*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, mubaligh dan guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini, pesantren baik yang bertipe khalafiyah maupun salafiyah tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsi dan perannya sebagai pusat pengembangan (*pemberdayaan*) masyarakat.

Semakin meluasnya peran Pesantren, harus segera diantisipasi oleh pengelolanya, Karena kendala yang sangat umum adalah keterbatasan atau kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh pesantren. Salah satu prasyarat untuk memberdayakan masyarakat adalah ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakat. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari system pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.

Pendapat K.H. Sahal Mahfudz yang dikutip oleh H.M.

Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo berkata :

“jika Pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat di mana prioritasnya adalah pengembangan semua Sumber daya yang ada, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga trampil yang mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Di samping itu pesantren dituntut untuk menjaga potensi yang dimilikinya sebagai lembaga pendidikan”.<sup>2</sup>

Berbicara dengan pendidikan secara umum terdapat dua jalur pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, yaitu pendidikan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan pendidikan Agama yang berada di bawah naungan Departemen Agama (Depag). Kedua jalur pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang membentuk suatu sistem dan menjadi komponen dalam sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Lembaga pendidikan pesantren, pada perkembangannya sebagai mana yang dikatakan oleh H. A. Mukti Ali salah satu cendikiawan Islam di Indonesia yang dikutip oleh H. M. Amin Haedari, cenderung bersifat adaptif terhadap pengaruh modernisasi, khususnya modernisasi di bidang pendidikan. Pada akhirnya para siswa dan santri lebih mementingkan ijazah formal untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Akibatnya ada pergeseran orientasi yang sangat drastis,

---

<sup>2</sup> H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Managemen pondok pesantren*, (Jakarta: Diva pustaka, 2005), hlm. 19.

para siswa atau santri hanya melulu belajar kurikulum formal Departemen agama supaya nantinya menjadi pegawai.<sup>3</sup>

Dengan berlakunya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan keputusan Menteri Agama Nomor 70 Tahun 1976 tentang persamaan tingkat atau derajat madrasah dengan sekolah umum, mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pesantren mengalami penurunan drastis. Kabar gembiranya UU nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (Pengakuan) Negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, jauh sebelum tanah air ini merdeka. Tidak hanya rekognisi, UU tentang pesantren juga bagian dari afirmasi dan fasilitas kepada dunia pesantren.

Akhir-akhir ini, akrab dengan istilah Iptek ( ilmu pengetahuan dan teknologi) Saintek (sains dan teknologi), dan yang sangat-sangat bombastis adalah Globalisasi. Keakraban dengan istilah-istilah ini bukan saja karena tengah dikampanyekan oleh sebuah kekuatan tertentu yang rapi dan sistematis, tapi juga dalam tataran praktis, kenyataan itu memang sangat terasa dan seolah-olah menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakan lagi dalam kehidupan kita.<sup>4</sup>

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas Negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di

---

<sup>3</sup> HM Amin Haedari, *Masa depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press,2004), hlm.38.

<sup>4</sup>Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*,.....hlm. 27

perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi.

Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan moral atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral ; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial. Di sisi lain, era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti.

perkembangan corak pendidikan Islam setidaknya dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan perkembangan agama dan budaya masyarakat di mana pendidikan itu diselenggarakan.<sup>5</sup>

Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan identifikasi para

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan*.(Bandung : Aksara, 2003) hlm. 65.

saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan.

Kemajuan teknologi dalam tiga dasawarsa ini telah menampakkan pengaruhnya pada setiap dan semua kehidupan individu, masyarakat dan negara. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menghindar dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Iptek bukan saja dirasakan individu, akan tetapi dirasakan pula oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Eksistensi pendidikan Islam dalam menghadapi arus perkembangan IPTEK yang sangat pesat mengharuskan pendidikan Islam (terutama lembaganya) dituntut untuk mampu mengadaptasikan dirinya dengan kondisi yang ada. Di samping dapat mengadaptasi dirinya, pendidikan Islam juga dituntut untuk menguasai iptek, dan kalau perlu merebutnya.

Menurut Habibie yang dikutip oleh Nata, ada lima prinsip yang harus diikuti untuk mencapai penguasaan IPTEK yaitu:

- a. Melakukan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang IPTEK yang relevan dengan pembangunan bangsa.
- b. Mengembangkan konsep masyarakat teknologi dan industri serta melakukan usaha serius dalam merealisasikan konsep tersebut.

- c. Adanya transfer, aplikasi dan pengembangan lebih jauh dari teknologi yang diarahkan pada pemecahan masalah-masalah nyata.
- d. Kemandirian teknologi, tanpa harus bergantung ke luar negeri.
- e. Perlu adanya perlindungan terhadap teknologi yang dikembangkan di dalam negeri hingga mampu bersaing di arena internasional.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam mempunyai sesuatu kekuatan yang sangat signifikan dipertahankan atau dikembangkan. Hal ini mungkin dapat dilihat dari tataran filosofis atau konseptual dan pengalaman selama ini dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dari waktu ke waktu telah mampu tumbuh di tengah-tengah dinamika masyarakat.

Dengan formula *al-muhafadat ala qadim as-salihwa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*, pesantren dalam perkembangannya menjadi lebih terbuka. Ia tidak segan-segan memberikan respon terhadap hal-hal yang bersifat baru atau juga diistilahkan modernitas di satu sisi, di sisi lain ia mengambil manfaat dari kebaruan tersebut untuk dikembangkan demi mencapai kemaslahatan.

Aspek kognitif yang terkandung dari kaidah fikih populer tersebut secara tidak langsung menempatkan pesantren sebagai filter atas perkembangan zaman yang terus mengglobal dan membawa dampak negatif.

---

<sup>6</sup> Nata Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. ( Jakarta : UIN Jakarta Press. Cet. I, 2003 )

Di samping itu nilai-nilai kepesantrenan sebagian disebut di atas menemukan kontekstualitasnya, sebab ia dihadapkan pada persoalan rill tantangan zaman.<sup>7</sup>

Bila ditinjau secara makro, alam semesta yang diciptakan Allah sesungguhnya merupakan komunitas dan ekosistem yang saling bergantung (interdependent). Manusia adalah makhluk Tuhan yang merupakan bagian dari alam semesta. Dalam keadaan demikian, manusia memiliki watak dan potensi dasar untuk hidup bermasyarakat (home socius). Selanjutnya, manusia juga akan membentuk kebudayaan (mahluk budaya). Begitu juga pesantren, yang letaknya berada di tengah-tengah masyarakat, maka pesantren juga harus memasyarakat. Artinya pesantren harus selalu berupaya untuk memberdayakan masyarakat. Sedangkan, dalam memberdayakan masyarakat itu sendiri dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat.

Karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, dan perguruan tinggi, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar dan menjadikan pesantren sebagai sentralnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka sangat menarik untuk diadakan penelitian untuk mengetahui upaya pesantren dalam

---

<sup>7</sup> HM Amin Haedari, *Masa depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, .....hlm.106



pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini akan diadakan di pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sejauh mana peran pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mustawa Prambontergayang Soko Tuban dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang meliputi tujuan kegiatan keagamaan, mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat Prambontergayang melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan fokus ini dibagi menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana Peran Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa dalam Upaya Memberdayakan masyarakat Prambontergayang melalui bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi ?
2. Apa Saja Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa ?
3. Apa saja upaya Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mustawa dalam menghadapi hambatan-hambatan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa
3. Untuk mengetahui upaya-upaya Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa dalam menghadapi hambatan-hambatan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **D. Manfaat penelitian**

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun dalam tataran praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari segi teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan, termasuk lembaga pendidikan pesantren.

- b. Memunculkan suatu pemikiran tentang bagaimana konsep pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dapat direkonstruksikan menjadi sebuah konsep yang lebih maju.

## 2. Manfaat Praktis

Yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Menjadi motivasi bagi lembaga pendidikan pesantren untuk selalu mengadakan pembenahan-pembenahan menuju kearah kemajuan sehingga peran dan fungsi pendidikan benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.
- b. Semoga bisa membuka kesadaran kita bahwa Pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai yang embannya manakala pendidikan tersebut di tegakkan atas nilai etik-moral yang kokoh.

## E. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada dasarnya merupakan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Setidaknya ada dua alasan yang melatar belakangi pembatasan masalah. Pertama, keterbatasan waktu dalam penelitian dengan hasil optimal yang ingin dicapai. Suatu penelitian dapat dilakukan mencapai hasil yang optimal apabila dapat mengungkap masalah secara sistematis. Dalam hal ini membutuhkan pembatasan masalah agar mencapai hasil yang optimal.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi sejarah berdirinya pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al mustawa, kegiatan pendidikan di pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-mustawa, kegiatan

pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa, upaya-upaya menghadapi hambatan-hambatan dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian tentang Peran Pesantren dalam Upaya Memberdayakan masyarakat telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dari karya-karya maupun penelitian sebelumnya memang telah ada pembahasan peran pesantren dalam upaya memberdayakan masyarakat, akan tetapi berbeda maksud, tempat penelitian dan objek penelitian yang dibahas, dan peran pesantren dalam upaya memberdayakan masyarakat ini yang telah dibahas oleh beberapa peneliti, diantaranya :

Skripsi berjudul “Peran pondok pesantren Darussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi kasus di Ponpes Darussalam Jongkerten Trimulyo Sleman)” oleh M. Abdul Khalim Asidiq. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji peran Ponpes Darussalam dalam memberdayakan ekonomi santri serta mengkaji respon para santri yang ikut terlibat didalamnya.

Hasil yang didapatkan di lapangan adalah peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri adalah sebagai fasilitator yang mana memfasilitasi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi santri, program pemberdayaan ini dibantu oleh pihak departemen pertanian melalui lembaga mandiri yang mengakar pada masyarakat (LM3), merupakan lembaga yang tumbuh berkembang secara mandiri dalam masyarakat, sedangkan respon santri terdapat dua respon, pertama respon konfirmasi, santri sangat senang bisa mendapatkan skill dan ilmu wirausaha dan kedua respon diskonfirmasi, tersitanya waktu untuk mengulang pelajaran kitab kuning maupun Al-Quran.<sup>8</sup>

Skripsi judul “Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta (Studi atas program dan capaian hasil), oleh Chosinatul Choiriyah. Dalam penelitian ini penulis membahas dan menganalisis program dan metode capaian hasil dari pengembangan santri melalui pemberdayaan Life Skill yang dimiliki santri untuk bakal masa depan. Karena pondok pesantren Nurul Ummah memiliki tujuannya itu mempersiapkan santri agar dapat bersaing di era globalisasi dengan memberikan kurikulum local dengan mengadakan kegiatan ketrampilan. Program ini didukung oleh Departemen Pendidikan dan Ketrampilan dengan memberikan ketrampilan Life Skill. Adapun kegiatannya meliputi tata boga, menjahit manik-manik atau smok dan lain sebagainya, hasil dari pelatihan ketrampilan tersebut

---

<sup>8</sup>M. Abdul khalim As-Sidiq, *Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Ponpes Darussalam Jongkerten Trimulyo Sleman)*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga 2011.

menghasilkan sebuah kerajinan yang dapat dipasarkan dan ditampilkan ketika ada acara pondok.<sup>9</sup>

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ma’uroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, oleh Ebeh Suaibah. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram yang dilakukan oleh ponpes Al-Mu’roh serta respon santri terhadap penanaman jamur tiram. Hasil yang dapat dilihat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan, dan respon santri, mereka sangat antusias mengikuti penanaman jamur tiram dan merasa sangat besar manfaatnya untuk mereka dari segi ilmu dan ketrampilan yang diberikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut secara keseluruhan berbeda, baik dari segi persepsi kajian maupun dari segi metodologi namun tidak ada satupun yang menyinggung tentang Peran Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban, terhusus yang berada di jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama

---

<sup>9</sup>Chosinatul Choiriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta (Studi atas program dan capaian hasil)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2009.

<sup>10</sup>Eba Suaibah, *Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ma’uroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat*, Skripsi 2009

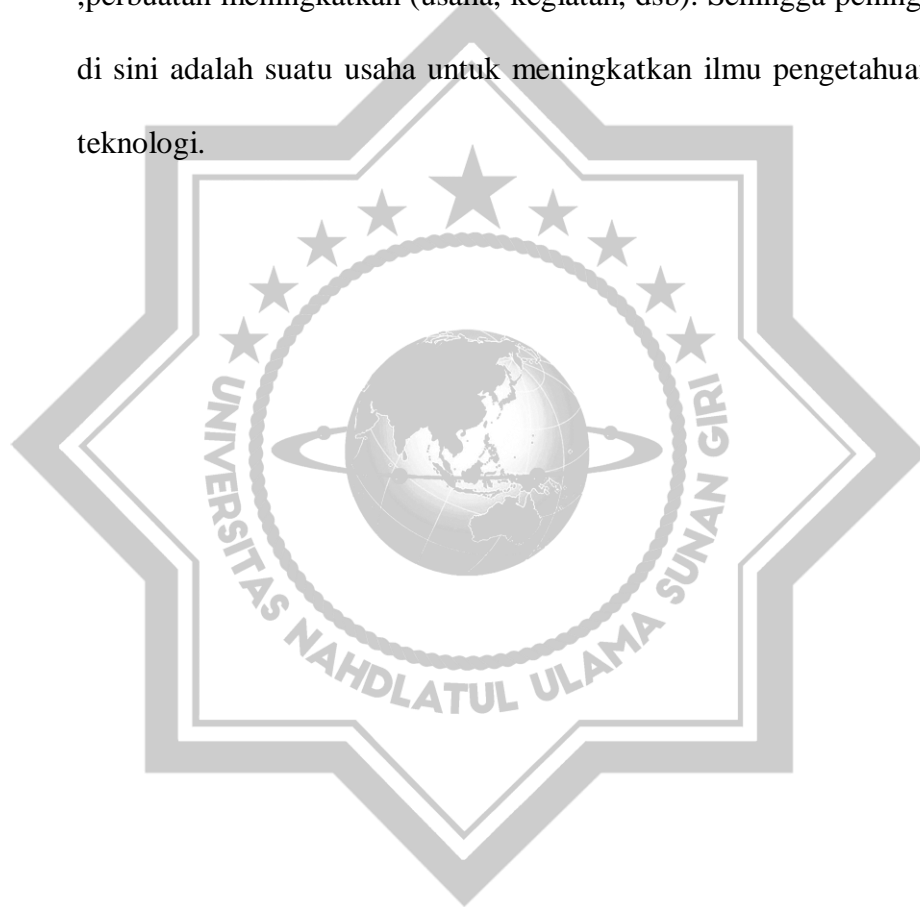
Islam. Oleh karena itu penulis menyusun judul Skripsi Peran Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

## G. Definisi Istilah

Terdapat lima kata kunci dalam judul skripsi “ Peran Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” yaitu, peran, pesantren, memberdayakan, masyarakat Prambontergayang, dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran yaitu peran, meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. ( untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)
2. Pesantren berasal dari kata santri mendapat awalan “*pe-*“ dan akhiran “*an-*“ yang berarti asrama tempat santri / tempat murid-murid belajar mengaji /ilmu Agama.
3. Memberdayakan, awalan “*mem-*“ dan akhiran “*kan-*“ dalam konteks memberdayakan menyatakan cara melakukan Sehingga memberdayakan adalah kemampuan untuk melakukan usaha.
4. Masyarakat Prambontergayang adalah kelompok masyarakat yang berada di sekitar pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mustawa dan masyarakat di sekitar Desa Prambontergayang Soko Tuban.

5. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu misi pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al Mustawa Prambontergayang, agar para alumninya memiliki skill di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan sendiri mempunyai arti sebagai proses, cara ,perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Sehingga peningkatan di sini adalah suatu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.



**UNUGIRI**  
BOJONEGORO